

Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an

Salman Al Farisi Lingga

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat li, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: salmanlingga@gmail.com

Abstrak

Hakikat pendidikan islam bertujuan untuk menjadikan manusia mengabdikan kepada Allah SWT dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah, sehingga mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dan bagaimana strategi pembentukan akhlak yang terkandung dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an supaya dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini didukung dengan beberapa sumber seperti Al-Qur'an, Hadist, kitab-kitab, jurnal, dan penelitian relevan yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan study konsep. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari sumber utama yakni kitab At Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analisis). Hasil penelitian ini adalah terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an yaitu mensucikan hati, memilih guru yang berkompeten, berpenampilan sopan dan bersih, bersikap sopan dan baik, belajar ketika hati guru tenang, bersemangat tinggi dan istiqomah. Adapun strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak yang mulia adalah mensucikan hati, mengharapkan balasan dan pahala diakhirat kelak, menyamakan sanjungan dan celaan, lupa pada amal perbuatan yang telah dilakukan, dan tidak tamak dengan harta, dan menghindari perbuatan yang hina.

Kata kunci: *pendidikan, akhlak, kitab At-Tibyan, Imam Nawawi*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia diantara ciptaan yang lain. Allah SWT menjadikannya dalam sebaik-baik bentuk dan kejadian, baik jasmani maupun rohaninya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensial dasar (Fitrah) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan.¹ Allah SWT juga menciptakan manusia dengan memberikan kekuatan (daya) penalaran dan intelektual (kecerdasan), yang dengan kekuatan dan kecerdasan itu manusia dapat membuat suatu keputusan untuk memilih antara menerima atau menolak sesuatu yang sedang dihadapi. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan manusia, dimulai sejak lahir ke dunia setiap manusia mendapatkan pendidikan disekitarnya. Berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga merupakan proses mencari kebenaran dari suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh manusia sehingga ia bisa tumbuh, berkembang, dan melaksanakan tugas dari Allah SWT yakni sebagai khalifatullah fi Al-ard. Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai media untuk menjadikan manusia yang didalam jiwa dan dirinya tertanam nilai-nilai islam, dan tidak hanya sebatas menjadi manusia yang memiliki pengetahuan namun menjadi manusia sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, melainkan sebagai tujuan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi SAW. Pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, bukan disesuaikan dengan banyaknya materi. Penyesuaian terhadap tujuan pendidikan akan menghasilkan pemahaman bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajarkan suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu pada peserta didik saja, namun juga ikut serta mewujudkan tercapainya tujuan suatu pendidikan. Sejatinya tujuan pendidikan islam itu sesuai dengan tujuan misi islam yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah, terkhusus kepada sasaran pokok yang harus dicapai oleh pendidikan islam yaitu kebahagiaan dunia dan kebaikan diakhirat. Ada beberapa tahapan dalam mencapai tujuan pendidikan islam yakni: 1. Tujuan umum yang meliputi seluruh sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ketika terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, maka dalam sikap atau tingkah laku terdapat dua unsur yakni jasmani dan rohani. 2. Tujuan sementara adalah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah diberikan beberapa pengalaman tertentu yang dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal. 3. Tujuan operasional yaitu tujuan yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. 4. Tujuan akhir yang disandarkan pada akhir hidup manusia karena pendidikan islam terjadi selama manusia hidup.

Al-Qur'an dan hadist yang merupakan sumber ajaran islam ditemui berbagai isyarat dan petunjuk yang menunjukkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu, Pertama, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), sebagaimana yang tertuang dalam surah Al-baqarah ayat 30-32 yang menunjukkan keberhasilan Nabi Adam dalam menguasai ilmu pengetahuan (kognitif) yang diberikan oleh Allah SWT. Kedua, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi sikap (afektif) sebagaimana Nabi Musa melepaskan sandalnya ketika menerima firman dari Allah SWT dibukit Sinai yang diabadikan didalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 12. Ketiga, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi praktek (psikomotorik) sebagaimana Allah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal yang besar yang terdapat didalam surat Hud ayat 37. Keempat, kemampuan spiritual Nabi Yusuf dalam mengendalikan hawa nafsunya ketika digoda oleh wanita yang cantik lagi berkedudukan yang tinggi, sebagaimana tertulis didalam surat Yusuf ayat 24. Kelima, kemampuan mengendalikan emosi yang negative ketika Nabi

Ayyub menerima ujian dari Allah SWT dengan sabar dan ikhlas, sebagaimana yang tertulis didalam surat Al-Anbiya ayat.

Keenam, kemampuan menumbuhkan sikap peduli dan peka untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang menyeluruh dengan jiwa dan raga, sebagaimana para Ashabul-Ukhduh yang rela mati demi mempertahankan kebenaran, tertuang dalam surat Al-buruj ayat 4. Ketujuh, kemampuan menumbuhkan rasa peduli, empati, peka untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan ketika senang atau ketika susah, sebagaimana kerelaan kaum Anshor yang membagi harta mereka dan lainnya kepada kaum Muhajirin. Kedelapan, kemampuan dan kesabaran yang luar biasa dalam agama sebagaimana kesabaran Nabi Isa menghadapi kaumnya, ketabahan Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh raja Namruj, kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan cermin dari suatu bangsa, semakin baik pendidikan suatu bangsa maka semakin maju pula peradaban bangsa tersebut, begitu juga sebaliknya. Keadaan suatu bangsa ditentukan oleh masyarakat yang hidup dan berada didalam bangsa tersebut. Oleh karena itu, apabila kita memperhatikan dengan seksama, banyaknya tragedi dan kasus yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan akhlak bangsa kita sedang merosot dan dalam masa krisis akhlak, mulai dari banyaknya kejahatan, merebaknya KKN alias Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, hancurnya generasi muda dengan kemajuan teknologi yang tidak terbandung dan menyalahgunakannya dengan melihat pornografi, pergaulan bebas, dan banyaknya yang menggunakan narkoba dan sejenisnya. Terlebih lagi sistem pembelajaran yang bersifat online menjadikan pembelajaran yang tidak kondusif dan ditambah lagi dengan kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan memberikan dasar pendidikan yang diambil dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadikan pendidikan saat ini sangat terpuruk dan memprihatinkan.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka sudah saatnya sistem di Indonesia diperbaiki dari awal, mulai dari sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, terlebih lagi sistem pendidikan. Dalam hal ini, islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah mencakup dari setiap lini kehidupan, memberikan solusi dari setiap permasalahan, menjadi pedoman dan petunjuk bagi setiap umat manusia, dan menjadi pondasi dalam setiap pendidikan termasuk dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat perlu untuk dipelajari dan diajarkan disetiap kehidupan, karena dengan pondasi akhlakul karimah maka manusia memiliki kepribadian yang terbaik. Sudah semestinya setiap muslim memiliki buku yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab yaitu kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an karya Imam Nawawi. Buku ini sangat cocok dibaca oleh siapapun baik pelajar, guru, orang tua dan lain lain sebagai motivasi untuk menambah ilmu dan mendalami kisah kisah teladan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak dalam buku ini dengan judul "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun Creswell dalam Eko Murdiyanto mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. 76 Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun alasannya karena masalah yang terjadi dapat dijawab melalui penelitian pustaka. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi konsep/pemikiran tokoh. Artinya penelitian terhadap suatu konsep atau suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dan dakwah), serta tasawuf. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

konsep/pemikiran tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*

Imam Nawawi sangat jelas dalam menerangkan dan menjelaskan makna akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* sehingga setiap manusia baik peserta didik atau pendidik wajib memilikinya dalam setiap hal, seperti mengikuti proses belajar mengajar. Islam sangat memperhatikan bagaimana cara seseorang dalam menggapai dan mendapat sebuah ilmu dengan akhlak dan adab yang mulia. Apabila peserta didik memperhatikan dan memperbaiki akhlak dan adab dalam menuntut ilmu maka hasil pembelajaran akan baik dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Adapun pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adab hamalat Al-Qur'an* yakni:

1. Hendaklah membersihkan dan mensucikan hati

Sudah semestinya membersihkan dan mensucikan hati dari semua penyakit hati dan kotoran agar mudah menerima ilmu dan mudah menghafalnya dan mengambil faedahnya. ungguh benar perkataan Nawawi, *At-Tibyan*; "memperbaiki hati untuk ilmu, sebagaimana memperbaiki tanah untuk bercocok tanam". Hendaknya peserta didik bersikap tawadhu' atau rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal baik populernya, nasabnya, dan kesholehannya, serta lainnya. Sepantasnya peserta didik merendah hati untuk ilmu, sehingga memudahkannya dalam mendapatkan ilmu serta memahaminya. Seorang peserta didik semestinya menaati guru, bertanya kepadanya dalam setiap permasalahannya, menerima nasehatnya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat dan itu lebih utama.

2. Mencari guru yang sempurna

Tidak berguru kecuali kepada seseorang yang lengkap keilmuannya, alim dalam agamanya, jelas dalam pengetahuannya, masyhur penjagaan dirinya dari keburukan. Sebagian ulama terdahulu apabila hendak menuju ketempat gurunya maka mereka akan berinqaf dahulu dan berdoa. Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin abi Thalib r.a ini, peserta semampunya menolak ghibah (umpatan) yang ditujukan kepada gurunya, apabila tidak mampu untuk membantahnya lebih baik meninggalkan majelis yang berisi ghibah terhadap gurunya.

3. Berpenampilan baik dan sopan

Hendaknya ia mendatangi gurunya dalam keadaan yang baik dan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya fokus dan tidak disibukkan dengan hal lain, dan boleh masuk setelah meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis atau halaqoh hendaknya mengucapkan salam kepada orang-rang yang hadir, dan mengkhhususkan salam kepada gurunya, begitu pula ketika hendak beranjak pulang. Tidak boleh melangkahi kumpulan orang-orang, akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali apabila guru telah mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilahkannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, sekalipun orang tersebut merelakannya. Perbuatan semacam ini tidak meneladani Ibnu Umar r.a. kecuali jika dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah majelis kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Sebagaimana hadist Nabi SAW. Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung bersama mereka.

4. Bersikap sopan dan menjaga kemuliaan majelis guru.

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan terhadap kawan-kawannya dan kepada orang yang hadir di majelis guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga kemuliaan majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan

tidak meninggikan suara bila tidak perlu, jangan tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak bermain-main dengan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri bila tidak perlu, tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan ucapannya dengan seksama.

5. Belajar ketika hati guru tenang.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak belajar atau tidak menyetorkan bacaannya kepada guru tatkala kondisi hati guru sedang sibuk dan sedang merasa jemu, tidak tenang, sedih, gembira, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat. Di antara adabnya yaitu hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan sikap dan perangnya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras kepadanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya. Ulama terdahulu berkata: "Barang siapa yang tidak mampu bersabar dengan hinanya menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang mampu bersabar atas kehinaan tersebut maka ia telah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan akhirat dan dunia." Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas r.a: "Aku hina ketika menuntut ilmu dan aku pun menjadi mulia saat menjadi guru."

6. Semangat dan istiqomah.

Termasuk adab yang ditekankan, hendaknya ia gemar, gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya agar tidak jemu, bosan, dan hilang apa yang didupakannya. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi. Jika ia telah hadir di majelis namun tidak menemukan gurunya, hendaknya menunggu dan tetap setia dalam menunggunya dipintunya, hendaknya ia tidak lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kecuali dia takut bahwa guru membenci hal tersebut, melalui kebiasaan gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar selain waktu itu. Jika ia mendapati gurunya sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah memaksa untuk minta izin masuk, akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga gurunya bangun atau telah selesai urusannya atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a dan yang lainnya.

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab r.a berkata: "Belajarliah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin." Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan. Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi'i: "Tuntutlah ilmu sampai kalian memahaminya sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk menuntut ilmu."

7. Belajar di waktu pagi.

Hendaknya ia memelihara dan mengulang hafalannya dan tidak mendahului orang lain ketika tiba gilirannya karena mengutamakan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i maka ia menyarankan hal itu wajiblah peserta didik untuk mematuhi. Kemudian kewajiban dan wasiat yang harus ditekankan padanya yakni tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada

temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak membanggakan diri karena sesuatu yang telah diperolehnya. Telah dikemukakan penjelasan mengenai hal ini dalam adab-adab guru.

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatan semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah SWT sehingga tidak sepatutnya ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah pada dirinya. Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki, hendaklah ia mempelajari dan menyadari bahwa ada hikmah Allah SWT menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka semestinya ia tidak menyanggahnya dan tidak pula membenci hikmah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan jangan membenci hikmah itu sendiri. Wallahu a'lam.

B. Strategi Pembentukan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa untuk mencapai dan membentuk akhlak itu ada strategi dan hal yang perlu dilakukan yakni:

1. Meluruskan dan menyucikan nia

Niat adalah kunci dari segala ibadah dan perbuatan. Maka, Imam Nawawi mengawali strategi dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas adalah meluruskan dan menyucikan niat kita, karena apabila kita berniat terhadap sesuatu maka akan diberi ganjaran sesuai dengan apa yang diniatkan. Jadi, niat sangatlah penting dalam segala perbuatan dan amal kita sehingga akan menuntun kita mendapatkan apa yang ingin menjadi tujuan kita.

2. Mengharap balasan pahala akhirat.

Strategi yang kedua dalam mencapai pembentukan akhlak adalah hanya mengharapkan balasan dan ganjaran pahala dari sang khaliq yakni Allah SWT di akhirat kelak. Ketika seseorang atau peserta didik terlatih untuk belajar ikhlas dan hanya mengharap balasan Allah yakni surga dan tidak mengharap dengan keadaan didunia sehingga mendapatkan ridho dari Allah SWT. Peserta didik yang berharap pada balasan dunia dan berpaling dari surga akan kesulitan untuk membentuk akhlak yang mulia yang telah dijelaskan diatas.

3. Menyetarakan antara sanjungan dan hinaan secara umum.

Setiap manusia akan menghadapi pujian, sanjungan, penghargaan apabila memiliki kelebihan dan keunggulan, sedangkan akan mendapatkan kecaman, hinaan, celaan apabila melakukan kekurangan dan kesalahan. Ini merupakan ujian dan tes yang harus peserta didik hadapi dalam membentuk akhlak mulia. Maka, peserta didik harus mampu melewati ini sehingga dia berhasil menjadi peserta didik yang berakhlak. Dalam hal ini membutuhkan proses dan jangka waktu yang bermacam macam tergantung cara peserta didik dalam menghadapinya karena secara umum setiap manusia akan senang dengan pujian dan benci terhadap hinaan akan tetapi orang yang ikhlas dan selalu dekat dengan Allah SWT akan menganggap bahwa semua itu menjadikan pelajaran bagi mereka untuk tidak takabbur, sombong, dan ta'ajjub dengan diri sendiri.

4. Lupa dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.

Termasuk dalam strategi membentuk akhlak mulia adalah dengan melupakan amal perbuatan baik kepada orang lain, sehingga tidak tercampur dengan perasaan berbangga diri, sobong, dan merasa telah membantu orang lain atau berbuat baik kepada orang lain. Strategi ini menjadikan kita orang yang senantiasa ikhlas dalam beramal dan merasa tidak akan puas dalam beramal karena menganggap belum beramal sama sekali.

5. Zuhud dan tidak tamak.

Tidak mengotori dirinya dengan tamak dengan harta atau pelayanan orang lain kepadanya yakni apabila seorang peserta didik ingin berhasil dalam membentuk dan mencapai akhlak yang mulia yang telah dijelaskan diatas, maka dia harus menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat mengotori hatinya, misalnya dengan ketamakan kepada harta dan menganggap dirinya lebih mulia dan lebih berilmu dari yang lainnya.

6. Menghindari perbuatan hina yang dibuat diri sendiri.

Seorang peserta didik harus selalu menjaga diri dan sikap serta perbuatannya karena dapat menjatuhkan harga diri dan martabat dirinya sendiri. Perbuatan seperti terlalu banyak bercanda dan tertawa berlebihan yang dapat mengurangi marwah dirinya sendiri. Peserta didik juga hendaknya memakai pakaian yang baik, bersih, dan layak serta jangan sampai memakai pakaian kotor dan pakaian yang memiliki bau yang tidak enak. Seorang peserta didik hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan mulia serta tidak mengucapkan perkataan yang buruk dan kotor, jika memiliki waktu dan kesempatan lebih baik berdzikir dengan bertasbih, bertahlil, dan memperbanyak doa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tentang Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an adalah:

- a) Mensucikan hati dari segala bentuk kotoran, segala sifat yang jelek dan buruk serta kemaksiatan sebelum menuntut ilmu karena belajar atau menuntut ilmu adalah ibadah. Hendaknya peserta didik itu bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah dan bukan berbangga-bangga dengan diri sendiri.
 - b) Memilih guru yang berkompeten yaitu guru yang jelas agamanya, nyata ilmu dan keahliannya dan terkenal kapasitas pemahamannya.
 - c) Berpenampilan sopan dan bersih serta hendaknya mendatangi gurunya dalam keadaan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya tidak terisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, masuk setelah meminta izin kepada gurunya ketika berada ditempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.
 - d) Bersikap sopan dan baik kepada teman-teman serta kepada yang hadir dimajelis gurunya karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga kemuliaan majelisyanya. Duduk dihadapan guru sebagai murid dan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan dan anggota badan maupun menoleh kekiri dan kanan tanpa ada keperluan.
 - e) Belajar tatkala suasana hati guru sedang tenang dan hendaknya peserta didik tidak belajar kepada guru ketika situasi hati guru sedang bosan, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang dapat menyusahkan dan menyebabkan tidak konsentrasi dan tidak bersemangat. Hendaknya peserta didik mengambil kesempatan sebaik-baiknya ketika guru sedang bersemangat. Tidak boleh mengganggu waktu hati guru sedang gelisah, sedih, serta waktu yang tidak memungkinkan guru untuk mengajar karena hal ini akan mengganggu suasana hati dan keadaan guru.
 - f) Bersemangat tinggi yang harus lebih ditekankan dalam diri peserta didik, dan hendaknya ia sungguh-sungguh dalam belajar disetiap waktu selagi memungkinkan. Tidak puas denganyang sedikit jika masih mungkin mendapatkan yang lebih banyak.
2. Strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak yang mulia ada beberapa cara yakni:
- a) Mensucikan niat yaitu membersihkan niat dari sesuatu yang dapat membatalkan amal perbuatan.
 - b) Mengharapkan balasan dan pahala diakhirat kelak, bukan berarti tidak berusaha didunia ini, namun sekedar jalan untuk mendapatkan kenikmatan abadi diakhirat yakni surga Allah SWT.
 - c) Menyamakan antara sanjungan, pujian dan celaan secara umum, karena hatinya sudah diliputi dengan kecintaan kepada Allah SWT.
 - d) Lupa dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.
 - e) Tidak mengotori dirinya dengan ketamakan kepada harta.
 - f) Menghindarkan dirinya dari kehinaan yang dibuat sendiri.

5. REFERENSI

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Di Mts. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283-298.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Beni. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Akrim, A., & Adhani, A. (2021). Interactive Effects Of Stoicism And Religious Coping On Psychological Distress, Fatigue And Intercultural Communication: Muslim Health Workers In Bali. *Journal Of Ethnic And Cultural Studies*, 8(4), 214-237.
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Zainal, Z., & Munawir, M. (2016). Developing Model And Textbook Integrated To Spiritual And Social Competence Of Math Subject For Grade Vii In State Junior High School Of Medan. *Proceeding Of Icmse*, 3(1), M-97.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. (2002). *Bulug al-Maram*. Jakarta Selatan: Dar al-Kutub Al Islamiyah.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum al-Din Juz III*, Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt.
- Amin, Ahmad. (1993). *Etika (ilmu Akhlak) terj*, Jakarta: Bulan-Bintang.
- Amiruddin, A., Qorib, M., & Zailani, Z. (2021). A Study Of The Role Of Islamic Spirituality In Happiness Of Muslim Citizens. *Hts Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 5.
- Anis, Ibrahim. (1972). *al-Mu"jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2004). *Al-Aẓkār an-Nawawiyah*, Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyah.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2018). *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2019). *At-Tibyān fi Ādābi Hamalah al-Qurān*. Damaskus: Muassasah ar-Risālāh.
- At-Tirmiẓī, Muhammad bin 'Isya. (1996). *al-Jami' al-Kabir*. Jil. II. Beirut: Dār al-Gorbi al Islamiy.
- Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, Abdul. (2017). *Adab dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Bakti, Hasan. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing,
- Departemen Agama RI. (2015). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Almahira.
- Dianto, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyahhan Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 34-44.
- Djamarah, S.B Dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Reneka Cipta..
- Fanreza, R. (2020, October). The Implementation Of Character Values Through Al-Islam And Kemuhammadiyahhan At Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Medan. In *International Conference On Community Development (Iccd 2020)* (Pp. 272-274). Atlantis Press.
- Ginting, N., & Hasanuddin, H. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 293-304.
- Gunawan, G., & Fanrenza, R. (2018, November). Motivation To Educate Lecturers In The Islamic Religion Faculty Of Muhammadiyah University Of Sumatera Utara. In *Proceedings International Conference Bksptis 2018*.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hanafiah, N Dan Suhada, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Harfiani, R. (2019, October). Preparation Of Learning Implementation Plan Islamic Education For Early Childhood Based On Inclusive Education. In *6th International Conference On Community Development (Iccd 2019)* (Vol. 349, Pp. 451-454). Atlantis Press.
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Tanjung, E. F. (2020, January). Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 333-339).

- Hoimin, A. (2019). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Malang: Pustaka Pelajar.
- Irianto, A. Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi Dan Pengembangannya. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Irianty. (2013). Model-Model Pembelajaran Inovatif Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Juliani, J., & Pasaribu, M. (2021, February). Learning In The Covid Era And The Changes In Teaching And Learning Methods At Mts Nii Medan. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 638-644).
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decaupage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2).
- Mavianti, M., & Harfiani, R. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Slb 'Aisyiyah Tembung). Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).
- Nurhikmah, A. M. Z., & Pasaribu, M. (2021, February). Islamic Education In The Time Of Covid In Madrasah Ibtidaiyah Swasta Balige (Mis Balige). In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 257-263).
- Nurzannah, N. (2021, February). Paradigm Of Associative Thinking Through A Scientific Approach In The 2013 Curriculum Concept. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 864-868).
- Nurzannah, N., & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an. Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 45-53.
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Pasaribu, M. (2018). Integrasi Kompetensi Spritual Dan Sosial Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri Kota Medan. Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen, 1(1).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).
- Priono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Sanjaya.
- Sari, M., Qorib, M., Harahap, S. H., & Jufrizen, J. (2018). Good Governance In Private University In Medan City. International Journal Of Research In Business And Social Science (2147-4478), 7(4), 21-29.
- Setiawan, H. R. (2018). Media Pembelajaran (Teori Dan Praktek). Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2018, November). Improving Student's Study Result Using Role Playing Methods And Animation Media On Arabic Courses In The Faculty Of Islamic Religion University Of Muhammadiyah Sumatra Utara. In Proceedings International Conference Bksptis 2018.
- Setiawan, H. R. (2019). Sistem Finansial Pendidikan. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fai Umsu 2016-2017. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 9(1), 47-67.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 9(2), 20-34.
- Setiawan, H., & Lubis, Z. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester Ii Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 8(2), 47-51.
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018) (Vol. 231, Pp. 205-7).
- Tanjung, E. F. (2019, October). Innovation Method Of Islamic Education Through Active Learning In Smp Al-Muslimin Pandan, Central Tapanuli. In 6th International Conference On Community Development (Iccd 2019) (Pp. 163-165). Atlantis Press.

- Tanjung, E. F. (2020). Impact Of Public Wellness, Competitiveness, And Government Effectiveness On Quality Of Education In Asian Countries. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 15(6), 1720-1731.
- Tanjung, E. F. (2021). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Muhammadiyah Pandan Tapanuli Tengah. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(2), 1809-1814.
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).
- Tanjung, E. F., Harfiani, R., & Sampedro Hartanto, H. (2021). Formation Of Soul Leadership Model In Indonesian Middle Schools. *Educational Sciences: Theory And Practice*, 21(1), 84-97.